Bagian 2

KAJIAN PUSTAKA

A. PENDIDIKAN KARAKTER DAN STRATEGI PENERAPANNYA DI SEKOLAH

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" artinya "*cetak biru*" atau "*format dasar*". Secara umum, karakter diasosiasikan dengan temperamen (perangai atau watak) yang menekankan unsur psikososial dalam konteks lingkungan dan pendidikan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral (perilaku) yang menekankan somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Dalam konteks ini, menurut Doni Koesoema (2010:80), karakter dianggap sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari lingkungan dan bawaan sejak lahir.

Berkowitz (2002:42) mendefinisikan karakter sebagai seperangkat karakteristik psikis yang dapat mempengaruhi kemampuan (*ability*) dan kecenderungan seseorang dalam melakukan fungsi-fungsi moral. Karakter yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik atau tidak. Lebih lanjut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkowitz (2002:50) menjelaskan bahwa karakter seseorang merupakan perpaduan antara factor genetic dan lingkungan di luar diri individu.

Mounier, sebagaimana dikutip Koesoemo (2010), memahami karakter sebagai dua hal. Pertama, karakter adalah sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai kekuatan melalui mana individu mampu menguasai kondisi tersebut, yaitu sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Dua makna karakter tersebut dapat dijadikan sebagai alat interpretasi terhadap perilaku seseorang. Apakah ia bertindak karena dominasi oleh kondisi-kondisi yang dibawa sejak lahir? Keadaan demikian membuat seseorang jatuh ke dalam fatalisme karena tidak mampu mengatasi keterbatasa dirinya dalam merespon pengaruh dari luar dirinya. Orang yang tunduk pada kondisi demikian adalah orang yang memiliki karakter lemah. Misalnya, saya bertindak demikian karena karakter saya demikian, mau apalagi? Atau saya begini karena takdir. Seseorang yang merespon kondisi diluar dirinya dengan mempertimbangkan kebebasan dalam mengendalikan realitas dirinya yang telah *given* dan beradaptasi dengan tuntutan moral demi kesempurnaan kemanusiaannya, terogolong orang yang berkarakter kuat.

Sering kali muncul pertanyaan, apakah karakter yang dibawa sejak lahir bisa dirubah? Menurut Koesoema (2010:92), struktur antropologis manusia bisa dirubah. Jika tidak, maka kebebasan yang dimiliki manusia tidak akan bermakna dan halusinasif. Karakter itu bersifat dinamis sehingga bisa ber-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ubah dan dirubah. Oleh karena itu, menurut Koesoema karakter bisa dibedakan menjadi dua, yaitu karakter sebagai mana yang dilihat (*character as seen*) dan karakter sebagai mana yang dialami (*character as experienced*). Yang pertama adalah karakter dari adanya determinisme yang terjadi terus menerus, berupa kombinasi pola perilaku, kebiasaan, pembawaan, dan sebagainya sehingga menjadi karakter yang kasat mata. Selain itu, indidu juga memiliki dimensi internal dalam menanggapi data-data di luar dirinya, di mana determinisme dalam dirinya diterima, ditolak, atau dimodifikasi. Inilah yang disebut dengan karakter yang dialami.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya manusia dapat mengatasi keterbatasan apa yang ada dalam diri individu yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis untuk mengantisipasi determinisme alam di luar dirinya. Individu juga memiliki keinginan mengafirmasi adanya kekuatan dalam dirinya. Bahkan, individu mampu membaktikan diri bagi sebuah nilainilai di masyarakat bahkan cita-cita yang menjadi penggerak segala perilaku dan dan keputusannya.

1. Pilar Karakter Utama

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Respect (Penghormatan)

Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita. Sebab, biasanya kita tak hormat pada orang yang tidak berbuat baik.

Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikhatian, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan, rasa hormat juga berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*) sebagai berikut.

a. *Tolerance* (toleransi): sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menantang kita dan memusuhi kita.
b. *Acceptance* (penerimaan): menerima orang lain yang datang pada kita, mungkin dengan tujuan tertentu. Lawan sikap ini adalah tertutup (eksklusif) dan reaktif terhadap hal-hal baru yang bahkan belum dipahami.
c. *Autonomy* (otonomi, kemandiriaan, ketidaktergantungan): Otonomi adalah hasil pilihan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti punya alasan, dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan menghormati orang lain, berarti sikap untuk mencampuri urusan mereka dan tidak memaksa mereka tergantung pada kita.

d. *Privacy* (privasi, urusan pribadi): menghormati orang lain berarti memberi mereka kesempatan untuk melakukan kesibukan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri. Privasi adalah urusannya sendiri yang tak berkaitan dengan kita dan biarkanlah dia menjalaninya dan jangan sampai kita mengganggunya untuk melakukan privasinya.

e. *Nonviolence* (non-kekerasan): prinsip non-kekerasan ini sangat penting bagi karakter untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Tindakan kekerasan sekaligus menandai bahwa manusia tidak menghormati orang lain, mengingat dampak kekerasan itu sangatlah nyata dan motivasi kekerasan pastilah ungkapan rasa tidak suka (tidak menghormati). Kekerasan di sini bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik atau psikologi yang berupaya umpatan kata-kata yang menunjukkan rasa tidak suka, membenci, dan mengintimidasi atau melemahkan mental.

f. *Courteous:* ini adalah sejenis rasa hormat aktif yang dilakukan dengan melakukan sesuatu, atau rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja. Misalnya, membuat lagu untuk memberikan rasa hormat pada orang yang berjasa, karya *courtesy.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Polite:* sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan. Pada budaya Timur, kadang budaya sopan identik dengan rasa takut dan sungkan, yang menimbulkan sikap melemahkan diri dan menunjukkan posisi tidak setara yang melenggangkan hubungan eksploitatif. Sedangkan di Barat, sopan berarti sikap yang tak perlu menimbulkan efek terciptanya efek psikologi yang melemahkan jiwa. Sopan juga tak mengorbankan posisi setara dan otonomi diri dalam interaksi yang saling menghormati. Montaigne Essays (1580-1588) pernah mengatakan," The honor we receive from those that fear us, is not honor (Rasa hormat yang datang dari orang yang takut pada kita, bukanlah kehormatan)."

h. *Concerned:* sikap perhatian atau memberikan perhatian pada hal atau orang yang dihormati. Misalnya, seseorang yang menghabiskan waktu untuk masalah-masalah anak, ia dapat dikatakan *concerned* pada anak karena ia menghormati anak-anak. Seseorang yang *concerned* pada hal tertentu disebabkan oleh rasa peduli dan hormatnya pada sesuatu itu.

b. *Responsibility* (Tanggung jawab)

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai-artinya itu adalah karakter yang buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, hidup ini dipenuhi dengan pilihan. *Life is full of choices* . Kita bisa memilih apa saja yang kita inginkan-memilih suatu benda atau barang, memilih bertindak, dan kadang memilih bersikap. Orang tak punya sikap itu adalah orang yang tak jelas dan karakternya buruk. Orang yang bersikap, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dipilihnya dari sikap itu, itu juga lebih buruk.

Bertanggung jawab pada sesuatu benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah dari benda itu, tidak membiarkannya. Ketika telah memilih seseorang untuk kita ajak berpasangan, tanggung jawab kita adalah menjaga hubungan dengannya dan tidak mempermainkannya. Istilah orang yang "suka main-main" identik dengan orang "yang tidak bertanggung jawab." Berarti di sini unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan tanggung jawab antara lain sebagai berikut.

a. *Duty* (tugas): artinya apa yang telah diberikan pada kita sebagai tugas kita harus melaksanakannya.
b. *Laws* (hukum dan undang-undang): kesepakatan tertulis yang harus kita ikuti dan apabila kita melanggarnya juga tidak bertanggung jawab untuk menerima konsekuensinya.
c. *Contracts* (kontrak): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus diikuti dan melanggarnya juga tidak bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Promises* (janji): sebuah kesepakatan yang diucapkan yang harus ditepati sesuai dengan apa yang telah apa yang dibuat. Melanggar janji juga berarti tidak bertanggung jawab, tidak ada sanksi tegas tetapi akan menimbulkan kekecewaan. Orang yang ingkar janji adalah orang yang jelek karakternya.

e. *Job Descriptions* (pembagian kerja): melanggarnya berarti bukan hanya dicap tidak tanggung jawab, tetapi juga akan mengganggu kinerja seluruh rencana yang telah dibuat.

f. *Relationship Obligations* (kewajiban dalam hubungan): apa yang harus dilaksanakan ketika orang menjalin hubungan. Melanggarnya bias-bisa akan membuat hubungan berjalan buruk karena tanggung jawab sangatlah penting dalam sebuah hubungan.

g. *Universal Ethical Principle* (prinsip etis universal): Prinsip-prinsip bersama yang merupakan titik temu dari orang-orang atau kelompok orang yang berbeda latar belakang. Misalnya, hak asasi manusia (HAM), bahwa tiap orang berhak hidup, hak akan kehidupan material, pendidikan, dan kesehatan, adalah titik temu nilai-nilai yang disepakati oleh manusia di seluruh dunia. Melanggar hal ini bararti tidak bertanggung jawab. Menghilangkan nyawa orang lain, membuat rakyatnya miskin, merupakan tindakan pimpinan Negara yang tak bertanggung jawab.

h. *Religious Convictions* (ketetapan agama): nilai-nilai yang diatur oleh agama yang biasanya dianggap ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Tuhan. Bagi penganut yang melanggarnya, akan berhadapan dengan aturan agama tersebut.

i. *Accountability*: keadaan yang bias dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan. Misalnya, dalam dunia politik kita sering mendegar istilah *akuntabilitas public* atau *public accountability* yang berarti bahwa sebuah jabatan public harus dipertanggungjawabkan para rakyat.

j. *Diligence* (ketekunan, sifat rajin): orang yang rajin dan tekun itu biasanya adalah orang yang bertanggung jawab. Tidak rajin dan tidak tekun dalam menjalankan sesuatu sama dengan orang yang tak bertanggung jawab. Ketika mengerjakan sesuatu secara malas-malasan pada saat tujuan untuk mencapainya bisa diukur, ia adalah orang yang tidak bertanggung jawab.

k. *Reaching Goals* (tujuan-tujuan yang ingin diraih): tujuan yang ingin dicapai bersama. Ini adalah tanggung jawab bagi orang yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab bagi orang yang telah menetapkan tujuan dan harus bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu agar tujuan itu bisa tercapai. Karena sekali tujuan ditetapkan, dibutuhkan kerja untuk membuktikan bahwa seseorang harus serius mencapainya.

l. *Positive Outlook* (pandangan positif kedepan), yaitu suatu pandangan tentang masa depan yang positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus dicapai untuk mengujudkan tujuan-tujuan berdasarkan visi misi yang ditetapkan.

m. *Prudent* (bijaksana): orang yang melakukan sesuatu secara tidak bijaksana dapat dikatakan secara tidak bertanggung jawab.

n. *Rational* (hal yang masuk akal): orang yang bertanggung jawab adalah yang mengatakan sesuatu hal yang masuk akal, tidak mengumbar kebohongan dan irasionalitas.

o. *Time Management* (manajemen waktu): orang yang bertanggung jawab itu biasanya adalah orang bisa mengatur waktu dan konsekuen dengan jadwal yang telah ditetapkan.

p. *Resource Management* (pengaturan sumber daya): orang itu bisa melakukan hal yang baik sebagaimana kemampuan yang ia miliki. Tanggung jawab bisa diukur berdasarkan pembagian tanggung jawab seseorang berdasarkan kemampuannya, prinsip orang yang tepat sesuai tempat yang tepat (*the right man on the right place*). Orang yang dibebani tugas tidak sesuai dengan kemampuannya biasanya tidak akan bertanggung jawab melakukan sesuatu. Karena itulah, manajemen sumber daya sangatlah penting untuk mencapai tujuan.

q. *Teamwork* (tim kerja): orang yang menyimpang dari kesepakatan tim dan ingin mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri dari kegiatan bersama tim adalah orang yang tak bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

r. *Financial Independence* (kemandirian keuangan): orang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya dari uang yang ia dapatkan secara benar. Orang bertanggung jawab pada dirinya denga cara memenuhi kebutuhan-kebutuhannya karenanya kemandirian dalam memperoleh uang adalah bentuk tanggung jawab yang penting. Tergantung pada orang tua dalam rangka mendapatkan uang adalah sifat buruk dalam masyarakat kita.

s. *Self-motivated* (motivasi diri): orang yang bertanggung jawab itu memiliki kemampuan memotivasi diri dan tingkat harapan yang kuat dalam dirinya. Tanggung jawab berakar dari rasa percaya diri dan kesadaran akan potensi diri yang bisa diaktualiasikan secara baik dalam kesehariaannya.

c. *Civic Duty-Citizenship* (Kesadaran dan Sikap Berwenang Negara)

Nilai-nilai sipil (*civic virtues*) merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan apada individu-indivu sebagai warga Negara yang memiliki hak sama dengan warga Negara lainnya. Nilai-nilai ini harus dijaga agar suatu masyarakat dalam sebuah Negara tidak terjadi tindakan yang melanggar hak-hak (terutama hak asasi) warga Negara lainnya. Nilai-nilai sipil ini adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh warga Negara dalam sebuah Negara modern yang diatur oleh kesepakatan konstitusi dan tidak didasarkan pada kehendak segelintir orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-nilai sipil mengacu pada tindakan-tindakan yang diinginkan dan layak dipuji, tetapi bukan merupakan mandat moral. Prinsip kewarganegaraan adalah tugas (kewajiban), hak, tindakan, dan tanggung jawab seluruh warga Negara. Tugas-tugas sipil adalah kewajiban untuk mewujudkan terciptanya kesejahteraan public. Ia mengacu pada keputusan etis, standar bagi dilaksanakannya pembagunan kebutuhan minimal bagi kewarganegaraan yang beretika. Tiap warga harus memainkan aturan, mematuhi undang-undang, membayar pajak, berpartisipasi dalam proses demokrasi dengan menyalurkan suara dalam pemilihan, melaporkan terjadinya kejahatan, mau menjadi saksi bagi kejahatan yang ada.

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptnya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya (makanan, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain; hak untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing tanpa paksaan; hak untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan informasi atau menyatakan pendapat da pikiran; dan hak politik termasuk memilih partai politik, mendirikan organisasi sosial politik tanpa diskriminasi ideology politik.

Selain menjamin adanya hak, kita juga berkewajiban, misalnya menghoramti orang lain yang secara suku dan agama dan ideology berbeda; kewajiban ikut mempertahankan Negara dari serangan musuh; dan lain-lain. Karakter yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya itu semua anta-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra lain adalah karakter yang menghasilkan tindakan toleransi dan saling menghormati antar-umat Beragama; kewajiban untuk menciptakan ketertiban bersama, menjamin tiap-tiap orang bebas untuk berpendapat dan memeluk keyakinan selama ekspresinya tidak melahirkan kekerasan. Nilai-nilai sipil akan berjalan baik jika tiap warga Negara sadar akan hak dan kewajibannya.

d. *Fairness* (Keadilan)

Sikap adil merupakan kewajiban moral. Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak. Artinya, ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan. Orang yang berkarakter adil sangat dibutuhkan sekali dan ia merukapakan karakter yang menyenagkan.

Dalam membuat kebijakan dan keputusan, yang dikatakan adil adalah jika ia didasarkan atau mempertimbangkan semua fakta, termasuk pandangan yang menentangnya, yang harus dipertimbangkan sebelum keputusan dibuat. Keputusan harus didasarkan pada sesuatu pertimbangan yang tak boleh setengah-setengah (*impartial decisions*), harus menggunakan beberapa kriteria, aturan, dan memenuhi standar bagi semua orang. Anggapan-anggapan yang salah dan terburu-buru harus segera dibenarkan atau dikoreksi.

Dalam teori filsafat dan ilmu hukum, keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Sejak zaman kuno hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman sekarang, masalah keadilan terus menjadi bahan diskusi filsafat dan moral.

Teori keadilan memiliki inti sebagai berikut.

1. Memaksimalkan kemerdekaan. Pembatasan terhadap kemerdekaan ini hanya untuk kepentingan kemerdekaan.
2. Kesetaraan bagi semua orang, baik kesetaraan dalam kehidupan social maupun kesetaraan dalam bentuk pemanfaatan kekayaan alam (*social goods*). Pembatasan dalam hal ini hanya dapat diizinkan bila ada kemungkinan keuntungan yang lebih besar.
3. Kesetaraan kesempatan untuk kejujuran dan penghapusan terhadap ketidaksetaraan berdasarkan kelahiran dan kekayaan.

Di tengah ketidaksamaan dan kesenjangan sosial dalam tingkat ekonomi, harus diberikan aturan yang paling menguntungkan golongan masyarakat yang paling lemah. Hal ini terjadi kalau dua syarat dipenuhi. Pertama, situasi ketidaksamaan menjamin *maximum minimorum* bagi golongan orang yang paling lemah. Artinya, situasi masyarakat harus sedemikian rupa sehingga dihasilkan bagi golongan orang-orang kecil. Kedua, ketidaksamaan diikat pada jabatan-jabatan yang terbuka bagi semua orang. Maksudnya, supaya kepada semua orang diberikan peluang yang sama besar dalam hidup. Berdasarkan pedoman ini, semua pedoman antara orang berdasarkan ras, kulit, agama, dan perbedaan lain yang bersifat primordial, harus ditolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Caring* (Peduli)

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, kadang diunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

Kepedulian menyamai kebaikhatian karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaikhatian (*compassion, kindness*) ini bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan atau berguna bagi orang lain yang menderita yang sering disebut sebagai "charity" (kedermawanan dengan memberikan benda) melainkan juga akan memunculkan tindakan melibatkan diri dan terjun langsung untuk melakukan tindakan (*action*).

Istilah yang mirip dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas (*solidarity*). Ia merupakan integrasi, yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan orang lain. Ia mengacu pada ikatan sosial. Darimana solidaritas itu muncul? Tentu saja dari perasaan bahwa orang lain adalah bagian dari kita dan ketika mereka merasa susah kita mersa harus berbagi dengan mereka.

Pengetahuan membuat orang mampu meninggalkan kesalahpahaman. Kekuatan pengetahuan terletak pada tersebarnya pengetahuan bagi semua orang. Semakin banyak orang yang "pintar", "sadar". Dan memahami berbagai macam persoalan hidup baik secara filsafati maupun teknis, semakin besar pula kemungkinan masyarakat bangsa Nega-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra untuk maju. Setelah orang terbebaskan dari pinindasan dan semuanya mampu memenuhi kebutuhan mendasarnya, mereka akan segera beranjak untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan estetik-autentik: berkarya demi keindahan dan keunikan masing-masing, bukan berkarya untuk dijual-belikan.

Solidaritas lahir dari kerja dan keterlibatan. Apakah dengan tahu, dengan serta merta kita akan peduli atau solider? Apakah dengan pengetahuan akan dengan sendirinya akan membuat kita mau peduli, berbagi, dan mau mengubah keadaan? Itu adalah pertayaan filosofis yang sangat penting dalam sejarah pemikiran dan sejarah perkembangan masyarakat? Pertayaan itu sebenarnya mudah untuk dijawah jika kita mengamati perkembangan pengetahuan dan reputasi orang-orang yang dianggap berpengetahuan. Sekarang ini kita melihat fakta bahwa tak sedikit orang yang pintar dan dianggap memiliki kapasitas untuk disebut kaum berpengetahuan-katakanlah "kaum intelektual"

Pengetahuan saja tidak cukup. Intelektualitas tidak menjamin munculnya solidaritas dan kepedulian yang dalam. Mungkin mereka pandai berpikir dan bicara, tetapi tak punya perasaan dan rasa kepedulian.

f. *Trustworthiness* (kepercayaan)

Kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter, antara lain sebagai berikut.

1. Integritas (*integrity*). Integritas merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dilakukan. Integritas berarti keseluruhan (*wholeness*), bisa diprediksi, konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuata, tidak "berwajah ganda".

Kata integritas berasal dari bahasa latin *integer* yang artinya menyeluruh, lengkap (*whole, complete*). Dalam hal ini, integritas merupakan perasaan dalam diri yang melibatkan keseluran seperti kejujuran dan konsistensi tindakan, nilai, harapan, dan hasil-hasilnya yang dapat dilihat. Integritas bisa dianggap kebalikan dari kemunafikan.

2. Kejujuran (*honesty*): apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya. Orang yang jujur dalah orang yang bisa dipercaya, tidak bohong, dan tidak munafik.
3. Menepati janji (*promise keeping*): apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan.
4. Kesetiaan (*loyalty*): sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya member, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinanya hubungan. Kesetian bukanlah tindakan patuh dan tunduk saja, melainkan juga tindakan melakukan sesuatu karena ia ikut mendapatkan sesuatu yang membuatnya untung dan tumbuh kepribadiannya. Kesetiaan buta kadang merupakan sikap yang menunjukkan karakter ketergantungan. Dia memaksakan diri untuk setia dan percaya atau tidak, kadang ia tak perlu tahu selama ia masih bisa menjalin hubungan dengannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian dan karakter adalah kekuatan seseorang yang bisa membuatnya unik sekaligus membuatnya eksis secara autentik dalam kehidupan. Jika semua orang itu sama dan semua terserap pada budaya massa yang membuatnya ikut-ikutan, dan tidak terserap dalam kepribadian yang lahir dari dalam diri yang dibentuk oleh prinsip dan kepercayaan pada nilai, jadilah masyarakat yang tercerabu dari jati diri kamanusiannya.

2. Prinsip dan Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter dapat diartiak dengan dua pengertian yaitu pendidikan dan karakter itu sendiri. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*Virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagi landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap, dan bertindak (Balitbang, 2010 : 3). Pengertian lain dari karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Jadi pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghayati nilai-nilai yang menjadi kepribadian siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bergaul di sekolah, masyarakat dan mengembangkan kehidupan bangsa yang mencerminkan perilaku yang berbudi pekerti luhur. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilihat dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. **Religius**	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur**	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, da pekerjaan.
3. **Toleransi**	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan rang lain yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin**	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras**	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif**	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri**	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. **Demokratis**	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. **Rasa Ingin Tahu**	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
10. **Semangat Kebangsaan**	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air**	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. **Menghargai Prestasi**	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. **Bersahabat/ Komunikatif**	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. **Cinta Damai**	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar Membaca**	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan ang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

(Balitbang: 2010)

Menurut Pusat Kurikulum dan Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional RI dalam *Panduan Umum Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan* (2011), pengembangan pendidikan karakter di sekolah tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter ke dalam kurikulum sekolah, silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berkelanjutan;

   Proses pengembangan nilai-nilai dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah;

   Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Gambar 1 berikut ini memperlihatkan pengembangan nilai-nilai melalui jalur-jalur itu:

3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan;

   Nilai dan karakter bukanlah bahan ajar biasa yang teruang pada pokok bahasan seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan;

   Proses pendidikan nilai dan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

3. Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

1. Program Pengembangan Diri

   a. Pengembangan diri berupa kegiatan rutin

   Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, seperti upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

   b. Kegiatan spontan

   Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Guru harus melakukan koreksi pada saat melihat siswa melakukan perbuatan yang tidak baik sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.Misalnya, siswa membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya untuk perbuatan siswa yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Guru adalah orang pertama dan utama di sekolah dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan pada seluruh mata pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab mata pelajaran agama atau PPKN saja tetapi juga seluruh mata pelajaran di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah yang cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.

4. Pengembangan Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter di sekolah harus ditunjang dengan pendekatan pembelajaran peserta didik secara aktif, kreatif, dan efektif. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. PENGEMBANGAN PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

1. Rancangan Pembelajaran

Ada beberapa teori yang menjadi landasan bagi rancangan sistem pembelajaran. Teori-teori utama yang memberikan konstribusi besar bagi rancangan pembelajaran adalah teori sistem, teori komunikasi, teori belajar dan teori pembalajaran itu sendiri.

a. Teori Sistem Umum

Sebuah sistem didefinisikan sebagai serangkaian komponen atau bagian yang berkaitan satu sama lain yang secara bersama-sama unt uk mencapai tujuan umum (Simth dan Ragan dalam Setyosari, 2001). Batasan sistem menurut Associaton for Education Communication and

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Technology/AECT (dalam Setyosari, 2001) adalah sebagai berikut. *(1)* sistem adalah suatu susunan atau organisasi dari suatu kesatuan yang tersusun secara rapi yang menunjukkan adanya saling hubungan antar bagian dan hubungan antara bagian dengan keseluruan. *(2)* sistem sebagai suatu proses adalah suatu proses yang mensintesiskan dan menghubungkan semua komponen atau bagian dari suatu proses kedalam suatu krangka konseptual untuk menetapkan kemajuannya secara berkesinambungan, teratur dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. *(3)* sistem sebagai suatu rancangan proses merupakan jumlah bagian-bagian dari suatu kesatuan baik yang bekerja secara sendiri-sendiri (terpisah-pisah) maupun secara bersama-sama untuk mencapai hasil. *(4)* sistem sebagai suatu cara pemecahan masalah adalah suatu rangkaian yang terintegrasi dan terprogram dari media pembelajaran, peralatan dan personel dimana komponen-komponen yang terstruktur sebagai suatu unit (kesatuan) yang diatur menurut jadwal waktu dan secara bertahap.

Briggs (dalam Setyosari, 2001) mendefinisikan pendekatan sistem dalam pendidikan sebagai suatu perencanaan yang terintegrasi yang melibatkan semua komponen (subsistem) dari suatu sistem, yang dirancang untuk suatu masalah atau memenuhi suatu kebutuhan. Rancangan ini merupakan aplikasi khusus dari *General Systems Theory*, yang berarti sejumlah material yang diaplikasikan dalam rancangan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teori Komunikasi

Teori informasi tersebut dikomunikasikan seseorang kepada orang lain. Sebenarnya komponen utama yang menjadi pertimbangan dalam komunikasi telah memiliki andil besar dalam bidang rancangan pembelajaran. Dampak teori komunikasi dalam rancangan pembelajaran khususnnya dilihat dari pembuatan keputusan yang dilakukan selama pemilihan media dan dalam pengembangan dan produksi pembelajaran selama ini telah banyak hal yang dapat dipelajari dari teori-teori komunikasi ini, sebagian besar diantaranya dikembangkan untuk melakukan prediksi atau memberikan penjelasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam penyampaian informasi atau persuasi, bukan pembelajaran. Pembelajaran secara khusus memiliki tujuan untuk pengembangan struktur kognitif si belajar, yang berlangsung secara terus-menerus dan dapat ditransfer.

Salah satu konstribusi teori komunikasi dalam pembelajaran ditunjukkan melalui sebuah model bagaimana mengkaji teori komunikasi meliputi tiga unsur, yaitu pengirim *(sender)*, saluran *(channel)* dan penerima *(receiver)* (Knirk & Gustafson dalam Styosari, 2001).

c. Teori Belajar

Para perancang pembelajaran banyak berkaitan dengan teori-teori belajar, karena teori-teori tersebut berusaha mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi belajar. Teori-teori belajar yang banyak mengilhami prosedur dan keputusan dan tentang rancangan pembelajaran adalah teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar prilaku *(behavioral learning theory)* dan teori belajar kognitif *(kognitife learning theory).*

1. Teori Belajar Perilaku

Aliran pemikiran dalam teori belajar yang dominan pada pertengahan abad 20 adalah aliran behaviorisme. Pandangan psikologi perilaku pada akhir abad 19 dipengaruhi oleh hasil karya Ivan Pavlov dengan teori, *"classical conditioning"*. Kemudian di ikuti oleh Thorndike dengan, *"laws of learning"*. Kemudian gerakan teori belajar perilaku ini dikembangkan lebih jauh oleh Skinner sekitar tahun 1940-an dan 1950-an, yaitu melalui teori belajar, *"operant conditioning"*. Pengaruh teori belajar perilaku dalam rancangan pembelajaran dapat dilihat melalui langkah-langkah dan teknik-teknik yang di ikuti dalam proses rancangan itu. Pengaruh tersebut antara lain spesifikasi tujuan perilaku, pengembangan alat penilaian berdasarkan unjuk kerja dan evaluasi serta pengujian paket pembelajaran.

Pandangan para behaviorist tentang belajar pada manusia hanya ditujukan pada hal-hal yang dapat diamati. Para behaviorist tidak berurusan dengan hal-hal seperti proses berpikir, keadaan mental dan masalah-masalah lain yang tidak dapat diamati. Oleh sebab itu, aliran belajar perilaku ini memusatkan perhatiannya pada perilaku organisme yang dapat diamati. Hal ini dianggap sebagai salah satu kelemahan pandangan behaviorist. Namun demikian, pandangan atau aliran behaviorist ini telah menghasilkan banyak penelitian dan teori-teori penting yang berguna bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar. Kenyataannya, hingga kini aliran ini masih relevan dan dipakai dalam merancang pembelajaran. Teori belajar perilaku menekankan pentingnya lingkungan pada belajar.

Pengaruh yang paling menonjol dari alran belajar perilaku ini, khusunya hasil karya Skinner, yaitu tentang pembelajaran terprogram *(programmetd instruction).* Pembaharuan-pembaharuan yang muncul dalam pembelajaran terprogram ini terletak pada penggunaan rumusan tujuan perilaku atau performasi, penyajian pembelajaran melalui suatu instrumen. Dan pengembangan bahan-bahan melalui uji empiris tentang keefektifannya.

2. Toeri Belajar Kognitif

Teori belajar yang lain, yaitu teori belajar kognitif. Menurut Schuell (dalam Setyosari, 2001) bahwa pandangan Barlett dan Tolman pada tahun 1930-an dan hasil penelitian tentang belajar verbal pada tahun 1960-an merupakan akar dari teori belajar kognitif. Teori belajar kognitif ini banyak menekankan pada faktor-faktor yang terdapat dalam diri si belajar dan kurang memberikan tekanan pada faktor lingkungan sebagaimana dalam teori belajar perilaku. Selanjutnya, Schuell mengakui ada lima kontribusi atau sumbangan psikologi kognitif yang telah mempengaruhi teori belajar, yaitu: (1) pandangan belajar sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif; (2) adanya proses-proses tingkat tinggi dalam belajar; (3) sifat belajar komulatif dan peran pengetahuan sebelumnya; (4) perhatian pada cara mendapatkan pengetahuan yang dipresentasikan dan diorganisasi dalam ingatan; dan (5) perhatian pada suatu ana-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lisis tugas belajar dan unjuk kerja yang berkenaan dengan prose-proses kognitif yang dilibatkan.

Jelasnya, bahwa teori belajar kognitif memusatkan perhatian pada struktur-struktur dan proses-proses kognitif yang bertindak sebagai jembatan antara stimuli pembelajaran dan respon-respon belajar. Dalam menyertai struktur dan proses-proses ini, penting bagi si belajar sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Si belajar dipandang sebagai pengkonstruksi makna dari pembelajaran, bukannya makna yang terletak secara terpisah dalam pembelajaran. Dengan demikian, teori-teori belajar kognitif berusaha menjelaskan belajar berkenaan dengan proses-proses dan struktur-struktur kognitif yang dihipotesiskan terdapat dalam si belajar.

Salah satu sumbangan yang paling besar dari teori belajar kognitif terhadap praktek rancangan pembelajaran adalah teori pemrosesan informasi. Nsebagian besar para teoritis belajar kognitif pada masa kini mendukung suatu teori (yang sesungguhnya adalah serangkaian teori) yang disebut pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi sangat berbeda dengan teori perilaku, mendeskripsikan belajar sebagai serangkaian transformasi informasi (dalam hal ini memproses) melalui serangkaian struktur yang diformulasikan dalam otak. Struktur ini digunakan untuk menjelaskan proses-proses belajar.

Salah satu sumbangan yang paling besar dari teori belajar kognitif terhadap praktek rancangan pembelajaran adalah teori pemrosesan informasi. Sebagian besar para teoritis belajar kognitif pada masa kini mendukung suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori (yang sesungguhnya adalah serangkaian teori) yang disebut pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi sangat berbeda dengan teori perilaku, mendeskripsikan belajar sebagai serangkaian transformasi informasi (dalam hal ini memproses) melalui serangkaian struktur yang diformulasikan dalam otak. Struktur ini digunakan untuk menjelaskan proses-proses belajar.

3. Teori Kontruktivistik

Kontruktivistik bukanlah suatu teori baru, bahkan teori ini muncul sekitar 30 tahun yang lalu (Setyosari, 2001). Hal yang perlu diperhatikan bahwa apabila pendekatan ini diterapkan oleh guru-guru di kelas maka akan lebih banyak siswa yang lebih berhasil (Anderson dalam Styosari, 2001). Teori konstruktivistik berkenaan dengan teori yang melihat bagaimana siswa belajar. Guru-guru yang konstruktivistik mengamati bagaimana setiap siswa itu berpikir dan kemudian menggunakan informasi ini untuk mengembangkan ke dalam belajar siswa. De Vries dan Zan (dalam Setyosari, 20-01) menyatakan. "*that constructivisist education is not just physical-knowledge activities, group games, arithmatic debates, pretend play, blockbuilding, whole language literacy activities, and so forth.*" Penerapan pendekatan atau teori konstruktivistik ndalam pendidikan menyangkut aspek-aspek yang paling esensial yang melibatkan berbagai aktivitas, bahan pembelajaran dan organisasi kelas.

Perlu diketahui bahwa teori belajar konstruktivistik ini dibangun atas dasar penelitian yang dilakukan oleh Piaget (Setyosari, 2001). Piaget berkeyakinan bahwa anak belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui interaksi dengan orang dan benda-benda atau obyek-obyek yang ada disekitarnya. Ketika anak berinteraksi, mereka membentuk pemahaman bagaimana keduanya, yaitu dunia atau lingkungan dan orang itu berinteraksi. Pada saat anak-anak dihadapkan pada ide-ide yang mungkin tidak sesuai atau tidak cocok dengan pemahamannya, mereka mulai mengadaptasi ide-ide itu ke dalam pemahaman barunya ide-ide itu selalu berubah hingga anak sampai pada masa kanak-kanak. Konstruktivistik memandang proses perubahan dan adaptasi itu sebagai belajar.

Para penganut teori belajar konstruktivistik ini juga berpandangan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pandangan ini berarti bahwa pengetahuan bukanlah suatu yang bersifat eksternal yang perlu diinternalisasi oleh siswa dan pengetahuan juga bukan sesuatu yang bersifat bawaan. Lebih jauh, para ahli konstruktivistik berpendapat bahwa siswa yang sedang berkembang itu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi yang terus menerus dengan alam lingkungannya. Dengan demikian, perana pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang dapat menstimulasi dan mendukung siswa dalam proses ini (Loeffer, 2001).

Sebagaimana dikemukakan di depan, teori konstruktivistik ini berkenaan dengan belajar siswa, tetapi siswa tidaklah bisa melakukan dengan sendirinya. Sebagai guru yang memandang bahwa siswa belajar melalui interaksi baik dengan orang lain maupun lingkungan, tanggung jawabnya adalah menyediakan dan memberikan kepada si

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar kesempatan sebanyak mungkin untuk belajar secara aktif dimana para siswa bisa menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerja sama, dan melakukan eksperimentasi (Setyosari, 2001). Dengan demikian, guru disamping sebagai pemberi informasi, ia juga bertindak sebagai pemberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1971) yang menekankan bahwa, "*Since learning is something that pupil has to do himself and the initiatife lies with the learner. The teacher is a guide and director, who steers the boat, but the energy that propels it must come from those who are learning* ". Untuk mencapai hal tersebut, maka para siswa harus didorong dan distimulasi untuk belajar bagi dirinya sendiri, dan tugas nyata guru tidak lain adalah menjamin bahwa siswa menerima tanggung jawab bagi belajarnya sendiri melalui pengembangan rasa dan antusias. Apabila hal ini diabaikan, maka ada kecenderungan pola pengajaran yang dilakukan tidak lagi berorientasi pada bagaimana siswa belajar dan berfikir, tetapi lebih cenderung bagaimana guru mengajar di depan kelas.

d. Teori Pembelajaran

Di antara semua landasan teori, teori-teori pembelajaranlah yang sangat terkait secara langsung dengan rancangan pembelajaran. Bruner adalah orang yang pertama kali yang meletakkan dasar dan memberikan sumbangannya dalam teori pembelajaran (Setyosari, 2001).

Teori pembelajaran ini berusaha mencoba mengkaitkan peristiwa-peristiwa khusus (*a spesific events*) yang membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran ke dalam proses-proses belajar dan hasil-hasil belajar, yang berasal dari penegtahuan yang dihasilkan oleh pene3litian dan teori belajar. Teori-teori pembelajaran bersifat prespektif dalam arti bahwa teori-teori ini berusaha mengidentifikasi kondisi-kondisi pembelajaran yang akan mengoptimalkan belajar, retensi dan transfer belajar (*transfer of learning*). Untuk dapat diklasifikasikan sewbagai teori, formulasi-formulasi ini mungkin diharapkan, setidak-tidaknya, untuk memberikan suatu deskripsi yang rasional tentang hubungan sebab-akibat antara prosedur-prosedur yang digunakan untuk mengajar dan konsekuensi perilakunya dalam meningkatkan unjuk kerja manusia (Gagne dan Dick dalam Setyosari, 2001).

Snelbecker (dalam Setyosari, 2001) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah serangkaian prinsip yang terintegrasi, yang memberikan petunjuk (ketentuan) untuk mengatur kondisi yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara ideal semua teori pembelajaran harus bersifat logis dan empiris.

Reigeluth dan Merrill (1976) mengajuka tiga komponen utama tentang suatu teori pembelajaran, yang meliputi: metode, kondisi, dan hasil. Metode pembelajaran adalah berbagai cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda dalam kondisi yang berbeda-beda pula. Kondisi pembelajaran adalahb faktor-faktor yang mempengaruhi efek atau dampak metode, dan oleh sebab itu kondisi pembelajaran ini sangat penting untuk menentukan metode yang digunakan. Dengan demikian, kondisi-kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah merupakan faktor-faktor atau variabel-variabel baik yang berinteraksi dengan metode untuk mempengaruhi efektifitas relatif maupun faktor-faktor yang tidak dapat dimanipulasi dalam situasi tertentu (di luar pengendalian guru). Hasil pembelajaran adalah berbagai dampak yang memberikan suatu ukuran kegunaan metode dalam berbagai kondisi.

2. Model dan Strategi Pembelajaran

Menurut Reigeluth (1983), model adalah serangkaian komponen strategi yang terpadu yang menggunakan urutan-urutan langkah-langkah dalam pembelajaran, penggunaan rangkuman, contoh, praktek, dan penggunaan strategi yang berbeda untuk meningkatkan motivasi siswa. Dengan kata lain model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Berkenaan dengan model pembelajaran, Joyce and Weil (1998) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Meskipun antara model dan strategi pembelajaran mempunyai kemiripan makna, namun sesungguhnya keduanya adalah berbeda. Untuk membedakan keduanya dapat dilihat ciri strategi pembelajaran menurut Newman dan Logan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Makmun, 2003) mempunyai empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu (1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya, (2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran. (3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (sintaks) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. (4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha. Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

(1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. (2) mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif. (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran. (3) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Sanjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*". Sanjaya (2008). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Menurut Gerlach dan Elly (1988), strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar. Pendapat yang sama juga dikemukakan Kozma (2001) bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Pembelajaran perlu diorganisasi secara cermat guna mendukung proses-proses kognitif yang terjadi dalam diri si pelajar. Proses-proses kognitif yang ini meliputi perhatian, memberikan makna, dan mengungkap kembali hal-hal yang telah dipelajari oleh si pelajar. Agar guru dapat mengidetifikasi proses-proses tersebut, maka ia perlu memahami macam strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengelola proses-proses tersebut dalam kelas (Setyosari, 2001).

Starategi pembelajaran secara substansial berwujud jenis dan prosedur kegiatan serta lain-lain yang merupakan implikasi dari jenis dan prosedur yang menyeretainya. Namun, makna strategi tidak diletakkan pada jenis dan prosedur kegiatan itu sendiri, tetapi ada pada nilai strategis dan fungsional, berkenaan dengan fungsinya sebagai alat dan wahana pencapaian tujuana pembelajaran. Nilai strategis dan fungsional yang dimaksud, diukur atas dasar kadar keefektifan dan keefisienya sebagai alat untuk pencapaian tujuan pembelajaran (Saputro, 2004).

Strategi pembelajaran, merupakan faktor dalam ran_ cangan pembelajaran, diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu strategi-strategi : organisasional, penyajian, dan pengelolaan (Reigeluth, 1978). Strategi pengorganisasian, mengacu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada bagimana pembelajaran akan disajikan secara berurutan (*sequence*), apa tipe isi yang akan dipresentasikan, dan bagaimana isi atau bahan tersebut disajikan. Strategi ini, merupakan cara-cara atau metode-metode untuk mengorganisasi isi mata pelajaran atau bidang studi yang telah diseleksi untuk keperluan pembelajaran. Cara-cara ini mencakup misalnya penggunaan contoh-contoh dan diagram. Penataan isi, dan pembuatan format. Strategi penyajian atau penyampaian, berhubungan dengan dengan media pembelajaran apa yang akan dipakai dan bagaimana si pelajar akan dikelompokkan. Strategi ini berupa cara-cara atau metode-metode penyampaian pembelajaran kepada si pelajar dan / atau untuk menerima dan memberikan respon terhadap masukan yang berasal dari si pelajar. Yang termasuk dalam strategi penyampaian ini meliputi media, guru, dalam buku teks (dengan segala karakteristiknya). Strategi pengelolaan, mencakup penjadwalan dan alokasi sumber-sumber. Strategi ini berupa cara-cara atau metode-metode untuk menentukan atau membuat keputusan tentang komponen-komponen strategi mana yang dipakai pada saat proses pembelajaran. Cara-cara atau metode-metode ini menaruh perhatiann pada bagaimana mengindividualkan pembelajaran dan bilamana menjadwalkan sumber-sumber pembelajaran (Setyosari, 2001).

Gagne dan Briggs (1981), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran meliputi sembilan peristiwa pembelajaran. kesembilan peristiwa tersebut meliputi: 1) menarik perhatian, 2) menginformasi tujuan khusus kepada si pelajar, 3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menstimulasi ingatan untuk belajar pengetahuan prasarat, 4) menyajikan bahan-bahan stimulus, 5) memberi bimbingan belajar, 6) membangkitkan semangat untuk mendapat kerja, 7) memberikan balikan, 8) menilai untuk kerja, 9) meningkatkan retensi dan transfer.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick dan Carey (dalam Great News Network, 2007), ada lima komponen yakni: 1) pembelajaran pendahuluan, 2) penyampaian, 3) partisipasi siswa, 4) tes, dan 5) kegiatan lanjutan. Sependapat dengan Dick dan Carey, menurut Andhi (2008), kegiatan pembelajaran pada dasarnya terdapat tiga komponen, yaitu: 1) Komponen pendahuluan adalah kegiatan pembelajaran yang berupa kegiatan menumbuhkan motivasi, menginformasi dan menyadarkan akan tujuan belajar dan kegiatan untuk mengarahkan perhatian peserta didik ; 2) komponen penyajian adalah kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdiri dari kegiatan penyampaian informasi, membantu menggali informasi dari ingatan, dan mendampingi peserta didik selama mengerjakan latihan yang diberikan. Pada komponen inilah pengajar menjelaskan/ menguraikan materi yang harus dipelajari, memberi contoh-contoh yang relevan dan memberi kesempatan untuk menampilkan kemampuan peserta didik dalam latihan ; dan 3) komponen penutup adalah kegiatan pembelajaran secara tetap pengajar menerapkan urutan kegiatan pembelajaran berupa pemberian tes formatif, umpann balik dan kegiatan tindak lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi pembelajaran merupakan tahap yang harus dilakukan oleh guru dalam merancang dan mengembangkan persiapannya. Strategi belajar mengajar terutama berkaitan dengan pemilihan dan pengembangan secara cermat alternatif-alternatif aktifitas belajar mengajar yang digunakan agar dapat mencapai tujuan intruksional secara efisien (Ismain, 1997). Strategi pembelajaran yang baru tanpa mengesampingkan penggunaan metode ceramah, namun lebih menitikberatkan penggunaan metode yang lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk berperan serta aktif dalam kegiatan-kegiatan belajar yang bertujuan dan bermakna baginya. Guru memberikan arahan, bimbingan, fasilitas lingkungan, memupuk kerjasama dalam proses kelompok, berlatih menerapkan hasil belajar, memberikan tantangan dan motivasi belajar, dan menilai kemajuan belajar siswa berdasarkan pola pertumbuhanny, bukan semata-mata berdasarkan derajat penguasaan pengetahuan saja (Hamalik, 1995). Hamalik (1995) berpendapat, paling tidak ada empat strategi pembelajaran, yaitu: 1) pembelajaran penerimaan *(reception learning)*. 2) pembelajaran penemuan *(discovery learning)*, 3) pembelajaran penugasan *(mastery learning)*, 4) pembelajaran terpadu *(unit learning)*.

Hasil penelitian John Dewey (1973) tentang pembelajaran kontekstual, yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Nasution (2009), mengemukakan strategi pembelajaran yang sering dipakai guru yaitu strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori menunjuk pada strategi yang dalam jenjang kontinum Romiszowski disebut *"ekspositori deduktif"* yaitu strategi pembelajaran yang didasarkan pada proses *"meaningful reception learning"* sebagaimana yang diteorikan Ausubel. Strategi ini cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi dengan menggunakan teknik ceramah, demonstrasi, diskusi dan laporan studi. Dalam pembelajaran dengan strategi ekspositori guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru *("teacher centered")*, guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Meskipun dalam strategi ekspositori digunakan metode selain ceramah dan dilengkapi atau didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (materi pelajaran) bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan. Jadi strategi pembelajaran ekspositori dalam kajian ini adalah strategi pembelajaran yang menekankan dalam proses deduksi, menunjuk pada pendekatan yang biasa digunakan guru dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahapan pembelajaran dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut: (1) pada tahap pendahuluan guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, siswa mengikuti dengan mencatat bila perlu, (2) pada tahap penyajian atas materi guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi untuk memperjelas materi yang disajikan dan diakhiri dengan penyampaian ringkasan atau latihan, (3) pada tahap penutup guru melaksanakan evaluasi berupa tes dan kegiatan tindak lanjut seperti penugasan dalam rengka perbaikan dan pengayaan atau pendalaman materi.

Lebih lanjut pada hasil penelitian Nasution (2009), pembelajaran ekspositori membantu meningkatkan pemahaman siswa pada materi-materi pelajaran yang diberikan. Karena strategi pembelajaran ini ternyata menguntungkan bagi siswa yang memiliki cara berpikir *konvergen*. Cara berpikir konvergen adalah pola pikir seseorang yang lebih di dominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, berfikir vertikal, sistematik dan terfokus serta cenderung meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Berpikir konvergen merupakan cara berpikir yang menuju kesatu arah, untuk memberikan jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat.

Strategi lain yang sering dipakai guru dalam pembelajaran adalah dengan pendekatan inquiri dengan metode diskusi menurut Medsker (2002), pendekatan inquiri ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu perkembangan murid secara intelektual dengan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan- pertanyaan dan menganalisis informasi dan menemukan cara-cara yang kreatif untuk pemecahan masalah-masalah. Andhi (2008), diskusi dimaksudkan agar siswa dapat saling berinteraksi karena adalam pemecahan suatun masalah diperlukan macam-macam pemikiran dalam mencari jalan yang terbaik, adanya kerjasama dan musyawarah, dan juga diskusi menghasilkan suatu keputusan yang perlu dikerjakan, maka harus dikerjakan bersama-sama pula. Pendapat yang sama dikemukakan Gerlach dan Ely (1978), pembelajaran yang bersifat inquiri pada umumnya dapat memberikan rangsangan belajar yang lebih intensif yang dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang hanya bersifat ekspositori.

3. Pengembangan Desain/ Rancangan/ Model Pembelajaran

Menurut Olivia (1999), "*models of teaching are strategies based on thoiries (and often the reseach) of educators, psychologist, philosophers, and others who question how individual learn*". Hal ini berarati setaip model mengajar atau pembelajarn harus mengandung suatu rasional yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan guru maupun siswa, didukung dengan sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa model mengajar/ pembelajaran antara lain model pemrosesan informasi, kelompok personal, kelompok sosial, dan kelompok perilaku (Joice & Weil, 1978); model pembelajaran kompetensi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran mencari dan bermakna, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajarn terpadu, dan pembelajaran kooperatif (Sukmadinata dalam Setyosari, 2001); model pendidikan guru berbasis akademik, performansi, kompetensi, lapangan, pelatihan, pengajaran mikro, *internship*, jarak jauh, dll.

Proses sistematik dalam mengembangkan pembelajar pada umumnya disajikan dalam bentuk model pembelajaran. Dalam pengembangan model pembelajaran, sukmadinata (dalam Setyosari, 2001) mengemukakan mengenai dasar pemilihan pembelajaran (pendekatan, model ataupun prosedur dan metode pembelajaran) yaitu: tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa dan guru.

Dalam mendesain pembelajaran, konsep interaksi cukup esensial untuk diperhitungkan. Oleh sebab itu, desain pembelajaran tidak bisa digantikan dengan desain informasi. Informasi sangat terkait dengan keanekaragaman siswa. Hal inilah yang menuntut *designer* pembelajaran untuk dapat menampilkan desain-desain pembelajaran yang bervariasi, kartena satu gaya interksi tidak cocok untuk semua siswa.

Satu hal penting yangb harus diperhitungkan dalam mendesain pembelajaran, adalah memposisikan diri terhadap perspektif yang diyakini tentang belajar, pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap konsep hasil belajar, pemahaman terhadap konsep belajar aktif, pemahaman terhadap tes, dan pemahaman terhadap prasyarat belajar.

a. Unsur-unsur Sistem Desain Pembelajaran

Desain/rancangan/ model pembelajaran pada umumnya memuat unsur-unsur, antara lain: tujuan, bahan ajar, media/ sumber-sumber yang akan dipakai, *strategi pembelajaran*, dan alat evaluasi.

1. Tujuan desain pembelajarn

   Tujuan desain pembelajaran menurut Sundiawan (2008) anatara lain:

   a. Memberikan pemahaman lebih luas bagaimana merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan metode dan media secara bervariasi.
   b. Memberikan alternatif pembelajaran bervariasi untuk kegiatan tatap muka, kegiatan tughas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
   c. Mendorong peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang efektif.

2. Bahan Ajar

   Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran. Sumber belajar utama yang dapat digunakan dapat berbentuk teks tertulis seperti buku, majalh, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas, atau berupa lingkungan sekitar seperti: lingkungan alam, limgkungan sosial sehari-hari. Seorang guru yang akan menyusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet (purwanto, 2008).

Bahan yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama maupun penunjang lainnya. Di samping itu, bahan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan kompetensi dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang, dapat juga digunakan disket, kaset atau Cd yang berisi cerita atau tayangan yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Guru, dalam hal ini, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan oemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan (Purwanto, 2008).

3. Media

Dalam Great News Network (2007), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakann untuk menyampaiakan pesan atau informasi. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah : 1) ketepatan dengan tujuan pembelajaran, 2) dukungan ter-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadap isi pelajaran, 3) kemudahan memperoleh media, 4) keterampilan guru dalam menggunakannya, 5) ketersediaan waktu menggunakannya, 6) sesuai dengan taraf berpikir siswa, 7) media dapat berbentuk orang/ guru, alat-alat elektronik, media cetak, dsb.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran secara substansial berwujud jenis dan prosedur kegiatan serta lain-lain yang merupakan implikasi dari jenis dan prosedur yang menyertainya. Namun, makna strategi tidak diletakkan pada jenis dan prosedur kegiatan itu sendiri, tetapi ada pada nilai strategis -fungsional yang dimaksud, diukur atas dasar kadar keefektifan dan keefesiensinya sebagai alat untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Jenis dan prosedur kegiatan yang tidak bernilai strategis-fungsional untuk tercapainya tujuan, maka jenis dan prosedur kegiatan tersebut tidak bermakna strategis (Saputro, 2004).

5. Alat Evaluasi

Alat yang digunakan dalam melakukan penilaian/pengukuran/evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Bentuk-bentuk instrumen yang dikelompokkan menurut jenis tagihan dan teknik penilaian (Purwanto, 2008) .

b. Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang perancang dalam merancang pembelajaran berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip-prinsip belajar yang hendak dialami oleh si belajar. Prinsip-prinsip rancangan pembelajaran ini menurut Smith dan Ragan (dalam setyosari, 2001) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip umum yang melandasi rancangan pembelajaran adalah berikut ini :
   a. Rancangan pembelajaran adalah sebuah proses yang sistematis
   b. Rancangan pembelajaran berorientasi pada suatu pemecahan masalah(analisis kebutuhan pada kegiatan-kegiatan yang di masukkan untuk peningkatan pembelajaran dan evaluasi)
   c. Rancangan pembelajaran berfokus pada belajar dan si belajar bukan pada guru
   d. Rancangan pembelajaran yang *efektif, efisien dan menarik* diarahkan untuk mencapai tujuan
   e. Rancangan pembelajaran menekankan kesesuian antara tujuan khusus, pembelajaran dan evaluasi
   f. Rancangan pembelajaran didasarkan pada kajian teoritik dan empirik
2. Rancangan pembelajaran harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan dibentuk untuk menyesuaikan dengan lingkungan belajar
3. Rancangan pembelajaran pertimbangan-pertimbangan tentang karakteristik-karakteristik si belajar:
   a. Persamaan dan perbedaan
   b. Karakteristik yang berubah dan stabil
   c. Pengalaman belajar dan sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tugas belajar harus diidentifikasi dengan tepat dan dianalisis secara mendalam untuk menentukan komponen-komponen tugas terus belajar yang penting dan keterampilan serta pengetahuan prasyarat.
5. Evaluasi belajar diarahkan atau ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dab menerapkan teori-teori khusus untuk menjamin kesesuaian evaluasi.
6. Stategi pembelajaran digunakan :
   a. Memberikan kerangka bagi belajar baik pada tingkta mikro maupun makro
   b. Lebih bersifat generatif dan suplantif yang tergantung pada tugas, konteks, dan si belajar

c. Aspek-aspek Desain Pembelajaran

Aspek-aspek desain pembelajaran adalah aspek efektif, aspek efisiensi dan aspek daya tarik.

1. Strategi pembelajaran yang efektif adalah pendekatan sistematis dalam rancangan pembelajaran membantu menjamin bahwa apa yang akan di ajarkan dalan apa yang menjadi kebutuhan si belajar, yang pada dasarnya adalah ingin mencapai tujuan yang dirumuskan (Setyosari, 2001).
2. Efisiensi strategi pembelajaran adalah pencapaian tujuan tertentu sesuai dengan daya yang tersedia (Nasution, 2009). Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan (2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan si belajar untuk tetap/ terus belajar. Menurut Skinner (dalam Sagala, 2009), dalam belajar dapat ditemukan hal-hal berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, (2) respons si pelajar, (3) konskwensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekwensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Daya tarik pembelajaran erat kaitannya dengan daya tarik bidang studi/ materi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya pengukuran kecenderungan si belajar untuk terus dan atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi/materi (Karwono, 2009) mengatakan, materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

C. TEORI PILIHAN RASIONAL: DASAR PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Prinsip dasar teori Pilihan Rasional berasal dari ekonomi neoklasik juga utilitarianisme dan teori permainan. (Ritzer dan Goodman2004:367). Namun, menurut Hechter dalam Jonathan H. Turner (1991:252) teori Pilihan Rasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi teori pertukaran yang menjadi rujukan teori utilitarianisme Teori Pilihan Rasional selalu mendominasi kajian ekonomi, meskipun ekonomi menggunakan perspektif ini untuk mengkaji materi-materi di bawah domain ekonomi tradisional. Selanjutnya, selama dua dekade teori Pilihan Rasional telah menjadi perspektif dominan dalam ilmu politik. Pilihan Rasional juga masih menjadi dasar utama berbagai eksperiman Psikologi Sosial. Karya-karya terkini berhasil mengembangkan teori-teori yang relevan dengan sosial-makro (Heckathorn, dalam Ritzr dan Smart, 203:273).

Perkembangan Sosiologi Pilihan Rasional terrefleksi dengan perkembangan Jurnal *a Rationality and Society* pada 1989 dan terbentuknya Divisi pilihan rasional pada Asosiasi Sosiologi Amerika pada 1994. Pilihan Rasional juga menjadi pioner lahirnya Antropologi meskipun dalam Pilihan Rasional lebih dekat dengan Sosiologi. Karena peranannya dalam perpaduan teori dalam berbagai ilmu-ilmu sosial, Pilihan Rasional menjadi dikenal dengan julukan *the Interlingua of Social Sciences.* Selian itu, kontribusi Pilihan Rasional juga cukup besar dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan ilmu-ilmu kemanusiaan, dengan memberikan dasar pada filsafat etnik dan hukum sehingga Pilihan Rasional telah menjembatani dua budaya yang terpisah, yaitu kemanusiaan dan sains.

Pilihan Rasional di samping dipandang sebagai gerakan intelektual dan dikaitkan dengan kemunculan seperangkat lembaga dan publikasi, tidak ada penjelasan yang tegas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membedakan antara Pilihan Rasional sebagai sebuah teori atau perspektif teoritik yang mana tidak sedikit teori-teori penting merujuk pada Pilihan Rasional.

1. Dasar Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional muncul sebagai hasil dari sistem interaksi. Pilihan Rasional termasuk teori aksi yang berdasar pada asumsi bahwa tindakan dapat muncul secara irasional atau rasional menurut sudut pandang pelaku (Coleman and Ferraro, 1992). Teori pilihan rasional menyatakan bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan dalam istilah "perhitungan" rasional yang dilakukan individu dalam berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka (Agger, 2005:116).

Becker, sebagaimana dikutip Agger (2005), menjabarkan agenda pilihan rasional, yaitu untuk mereduksi perilaku sosial menjadi pilihan rasional ada individu dan untuk mematahkan pandangan bahwa manusia berperilaku dengan apa yang disebut Marx sebagai kesadaran palsu atau sebagai respon atas dominasi. Misalnya, keluarga yang memaksimalkan seluruh keuntungan dengan menyuruh pasangan yang memiliki ketrampilan yang paling *marketable* (misalnya, karena berengalaman dan ijazah) memikul beban kerja, sementara pasangan dengan ketrampilan yang kurang *marketable* tinggal di rumah untuk membesarkan anak dan melakukan kerja rumah tangga. Akan menjadi tidak rasional jika menyuruh pasangan yang lebih "layak jual" tinggal di rumah dan melakukan kerja rumah tangga. Pembagian kerja secara seksual ini tidak disebabkan oleh seksisme, namun oleh pili-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

han rasional si pasangan tentang cara terbaik untuk memaksimalkan manfaat ekonomi mereka secara keseluruhan.

Teori Pilihan Rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya, aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori Pilihan Rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan ditujukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor (Ritzer dan Goodman2004:367).

Pandangan ini sesuai dengan asumsi dasar teori utilitarianisme, yang memandang bahwa tindakan manusia didasari oleh tujuan yang mempengaruhi manusia untuk menentukan seperangkat pilihan (*hierarcy of hpreferences*) yang bersifat rasional (Hechter dalam Turner, 1991:353). Rasionalitas ini didasarkan pada pertimbangan berikut: (1) aktor akan mempertimbangkan manfaat (*utilities*) atau pilihan (*preferances*) dalam memilih tindakan; (2) aktor juga memertimbangkan "biaya" untuk setiap pilihan; dan (3) aktor akan memilih manfaat secara maksimal dari setiap ilihan.

Tidak diragukan lagi bahwa teori Pilihan Rasional berangkat dari prinsip individual. Coleman, salah satu tokoh Pilihan Rasional yang berhasil membawa teori ini dari teori pinggiran menjadi teori hebat dalam teori sosiologi masa kini (Ritzer, 2005:391), menyatakan bahwa seharusnya teori Pilihan Rasional memusatkan perhatian pada sistem sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individual.

Menurut Hechter dalam Turner (1991), dalam teori pilihan rasional individu dipandang sebagai benteng dalam menentukan pilihan, sebagai dasar keteraturan. Dalam menentukan pilihan, individu akan memaksimalkan pemanfaatan (*utilities*) untuk menentukan pilihan tertinggi.

Menurut teori Pilihan Rasional (Ritzer dan Goodman, 2004), tindakan manusia ditentukan sekurang-kurangnya oleh dua pemaksa utama tindakan. Pertama, adalah keterbatasan sumber. Aktor memiliki sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Bai aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Tetapi, bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali.Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor akan memperhatikan "biaya peluang" (*opportunity cost*). Seorang aktor mungkin tidak akan mengejar tujuan yang bernilai tinggi bila sumber dayanya tidak memadai. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan maksimal. Tujuan mungkin meliputi penilaian gabungan antara peluang untuk mencapai tujuan utama dan apa yang telah dicapai pada peluang yang telah tersedia untuk mencapai tujuan kedua yang paling bernilai.

Dalam berbagai konteks, individu bergantung pada individu lainnya karena "sumber daya" yang akan memaksimalkan pemanfaatan. Karena individu tidak dapat menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang sebagai sumber daya, individu harus berinteraksi dengan lainnya atau bekerja sama untuk menghasilkan produk. Pemilihan terhadap sumber daya hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan lainnya melalui kelompok atau organisasi. Kenyataannya, kelompok dikonseptualisasikan dalam teori pilihan rasional untuk menghasilkan sumber daya dalam kelompok mereka.

Sumber daya yang dihasilkan melalui aktivitas kelompok dapat dipandang sebagai sumber daya besama karena dihasilkan bersama dengan aktivitas yang dikoordinasi anggota kelompok. Sumber daya bersama ini merupakan dimensi kritis dan berharga tidak hanya pada anggota dalam kelompok, tetapi juga anggota di luar kelompok, seperti gelombang radio, bantuan navigasi, dan jalan umum. Sumber daya umum ini diproduksi dan dimanfaatkan bersama. Sebaliknya, benda-benda publik adalah benda atau sumber daya individu karena dikonsumsi dan dimanfaatkan bersama. Selanjutnya, konsumsi terhadap benda tertentu akan mengurangi kapasitas lainnya untuk mengkonsumsi benda tersebut.

Sumber pemaksa kedua atas tindakan aktor individual adalah lembaga sosial, seperti keluarga, sekolah, hukum, dan aturan. Lembaga ini mengawasi tindakan aktor dengan memberikan sanksi positif maupun negatif yang mengendalikan tindakan aktor. Sumber pemaksa tindakan individual akan dibahas lebih detil pada pembahasan berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dasar Kontrol Sosial: Norma, Pengawasan dan Sanksi

Menurut Coleman, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Norma dijadikan sebagai kendali terhadap perilaku dalam menjalani interaksi. Norma , melalui sanksi atau ancaman sanksi, mempengaruhi tindakan individu.. Oleh karena itu, aktor tidak boleh bertindak menurut kepentinga pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Ada beberapa macam aturan dan mekanisme untuk beralih dari pilihan individual ke pilihan kolektif (sosial). Aturan yang paling sederhana adalah dalam kasus pemilihan suara. Baik actor individu maupun actor kolektif mempunyai tujuan. Dalam struktur kolektif, seperti sebuah organisasi, actor individu dapat mengejar tujuan pribadi mereka masing-masing yang mungkin berbeda dari tujuan kolektif.

Dalam kehidupan modern, aktor kolektif mengambil peran yang makin penting. Aktor kolektif dapat bertindak demi keuntungan atau kerugian individu. Coleman mendasarkan teorinya tentang actor kolektif pada kedaulatan individu yang membuka peluang untuk melihat seberapa baiknya kepentingan utama individu disadari oleh sistem sosial yang ada. Manusia individu yang berdaulatlah yang telah membukakan jalan bagi sosiolog untuk menilai pelaksanaan fungsi sistem sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan sosial dapat terjadi jika muncul actor korporat, sebagai pelengkap actor "pribadi natural". Keduanya dapat dianggap sebagai actor karena keduanya mempunyai "pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa, dan mempunyai kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai kepentingan melalui pengendalian itu.

Dalam kehidupan modern actor korporat lama kelamaan dapat menggantikan actor kolektif lama, seperti keluarga, yang terus menerus digantikan oleh yang baru, yaitu actor kolektif yang sengaja dibentuk. Keberadaan actor baru ini bisa jadi dipertanyakan bagaimana cara memastikan tanggung jawab sosial mereka. Menurut Coleman, ini dapat dilakukan dengan mengadakan reformasi internal atau dengan mengubah struktur eksternal, seperti peraturan hukum yang mempengaruhi aktor kolektif. Pandangan Coleman ini menandai perubahan sifat masyarakat dari lemahnya struktur primordial yang digantikan struktur yang bertujuan.

Namun sayangnya pandangan James Coleman tentang perilaku kolektif yang diarahkan oleh tujuan banyak mendapatkan sorotan dan kritik karena dipandang telah mereduksi mekanisme kausal. Selain itu, pandangan Coleman tentang perilaku kolektif yang mendasarkan pada tindakan individu tidak mampu menjelaskan fenomena makro (Ritzer, 2005:400).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Model-Model Tindakan Bertujuan dari Pilihan Rasional

Meskipun teori pilihan rasional James Coleman banyak mendaatkan kritik dan sorotan, Teori pilihan rasional juga memiliki beberapa tokoh yang membela dan mengembangkan teori pilihan rasional. Misalnya, Margareth Mooney Marini, yang melihat adanya teori-teori yang sama dengan Pilihan Rasional, yang dia lebih suka menyebutnya dengan Model Tindakan Bertujuan dari pada model pilihan rasional. Model Tindakan Bertujuan berangkat dari asumsi bahwa tindakan individu ditentukan oleh tujuan dan keuntungan. Asumsi ini menjadi dasar teori pilihan rasional dalam ekonomi, teori pertukaran dalam Sosiologi, dan teori pengambilan keputusan dalam Psikologi. Meskipun keberadaan teori-teori ini masih jarang dalam Sosiologi, namun akhir-akhir ini bermunculan upaya-upaya ahli Sosiologi untuk menggunakan model-model bertujuan dalam memahami fungsi-fungsi sosial yang lebih besar.

Model-model tindakan bertujuan dalam Sosiologi bergantung pada hubungan-hubungan dalam sistem sosial dan perilaku individu. Menurut Marini, teori tindakan bertujuan dapat membantu menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia ketika digunakan dengan pengetahuan dan hipotesis rasional tentang keyakinan dan nilai masyarakat.

Meskipun model-model Tindakan bertujuan memiliki dasar asumsi yang berbeda-beda, secara umum model-model ini berangkat dari preposisi bahwa tindakan manusia dimotivasi oleh tujuan untuk mencapai kesenangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari rasa sakit dan motivasi ini mengarahkan mereka melakukan tindakan tertentu, setidaknya sesuai informasi yang mereka miliki dan kapasitas yang mereka miliki, untuk menentukan masa yang akan datang. Dengan tujuan mendapatkan hadiah dan keuntungan. Jika hadiah dan keuntunga didefinisikan secara subyektif dan individu diasumsikan melakukan sesuatu karena tujuan subyektif ini, maka proposisi akan menghubungkan nilai dan tindakan. Paradigma Pilihan Rasional yang berkembang dalam ekonomi mendefinisikan perilaku rasional tidak hanya sebagai tindakan dalam melayani pilihan-pilihan rasional untuk memperoleh hasil yang menguntungkan juga memaksimalkan hasilnya. Model Pilihan Rasional merinci perlakukan dari teori kemanfaatan yang diharapkan, yang berkaitan dengan pilihan dari berbagai alternative di mana probabilitas dapat saja muncul sebagai konsekuensi dari berbagai pilihan. Manfaat merupakan representasi dari pilihan-pilihan, dan pilihan ditentukan oleh aksioma yang ditafsirkan sebagai criteria keputusan yang "rasional". Probabiltas dipandang sebagai tingkatan keyakinan secara subyektif. Sebagai model pilihan yang mengandung resiko, fungsi *utilitas* dalam model ini merepresentasikan perpaduan dari (a) kekuatan pilihan yang berakibat, dan (b) sikap terhadap resiko.

Terdapat empat asumsi substansial untuk menghubungkan kepentingan normative berikut ini, yaitu (a) pembatalan, yang memungkinkan pada pernyataan yang membawa hasil yang sama, (b) kelengkapan pilihan, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan menandai nilai-nilai pada setiap pilihan yang tidak tergantung pada pilihan lainnya, (c) dominasi pilihan yang dipilih jauh lebih baik dengan lainnya adalah sebagai benda yang baik, dan (d) tidak variatif, di mana pilihan di antara berbagai pilihan tidak dipengaruhi oleh representasi yang berbeda-beda. Namun, akhir-akhir ini berbagai bukti penelitian tidak lagi sesuai dengan asumsi di atas yang mengarahkan sejumlah ahli psikologi dan ekonomi memandang model utilitas(kegunaan) ini tidak lagi valid dan mengalihkan modifikasi yang menghasilkan variasi dalam memberikan asumsi.

Problem yang paling jelas pada teori kegunaan (*utility*) dan probabilitas sebagai teori pilihan rasional, adalah asumsi bahwa setiap individu memiliki tingkatan pengetahuan tinggi dan kemampuan yang diperhitungkan untuk menentukan dan mempertimbangkan seperangkat pilihan yang tepat.

Penelitian Psikologi tentang pengambilan keputusan dan pemecahan masalah memiliki sebuah tantangan terhadap asumsi tersebut di atas karena dapat mendemonstrasikan kecenderungan manusia secara umum untuk mencari penyederhanaan kognitif. Meskipun individu cenderung rasional, mereka kekurangan kapasistas mental sebagai mana dalam teori utility.

Karya Psikologi tentang pengambilan keputusan perilaku juga memberikan deskripsi yang akurat tentang proses pilihan.Tidak seperti, teori utilitas, teori Psikologi tentang pengambilan keputusan atas tindakan seseorang, teori ini membedakan dunia eksternal dan persepsi indi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vidual dan pemikiran rational. Teori ini memasukkan pertimbangan proses yang mempengaruhi pemilihan individu terhadap keputusan dan strategi rasional yang dapat diperhitungkan. Dengan fokus pada proses yang menseleksi aspek-aspek realitas dan sebagai dasar rasional, teori keputusan perilaku menguji pemilihan aktual atau frame atau keputusan dan bagaimana keputusan diambil dari berbagai situasi.dan bagaimana pertimbangan rasional terjadi pada suatu keputusan. Pertimbangan ini berdasar pada prinsip-prinsip dan penentuan yang mengiringi pilihan rasional, yang berdasarkan penelitian laboratorium menyajikan proses pengambilan keputusan individu yang lebih akurat.

Teori kognitif tentang pengambilan keputusan menjadi model rasional dari ada maksimalisasi *utility* karena desakan-desakan Psikologi akan mempengaruhi pilihan meskipun informasi diperoleh dengan mudah. Di dalam ekonomi, maksimalisai *utility*, biasanya terjadi dalam persaingan di mana tindakan individu dapat menjadi efektif atau mengalami kegagalan disebabkan persaingan pasar. Berbagai sejarah pembelajaran dan perjuangan untuk kehidupan ekonomi memiliki kesesuaian dengan rinsip-prinsip hukum pasar, siapa yang bertahan hidup adalah yang mampu menjaga efisiensi pasar.

Dalam beberapa versi teori, pilihan dapat berubah tetapi formasi pilihan beragama. Dalam ekonomi dan politik, perubahan pilihan disebabkan perubahan informasi atau perubahan keyakinan dari pada perubahan pilihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variasi perubahan disebabkan oleh perubahan dalam akses informasi.yang meningkatkan rasionalitas pilihan.

D. MODEL PEMBELAJARAN PILIHAN RASIONAL DALAM MEWUJUDKAN PERILAKU KOLEKTIF

Teori pilihan rasional pada dasarnya merupakan kristalisasi dari pemahaman perkembangan aliran pemikiran dari paham rasionalitas di Eropa Barat, yaitu paham teori yang muncul pada abad pertengahan, sebagai antitesis atas pemikiran paham naturalis. Pilihan rasional sebagai model penjelasan dari tindakan-tindakan manusia, dimaksudkan untuk memberikan analisa formal dari pengambilan keputusan rasional berdasarkan sejumlah kepercayaan dan tujuan. Paradigma teori pilihan rasional menawarkan aspek umum dari mekanisme tersebut diantara fenomena sosial (Coleman and Ferraro, 1992). Dengan mengasumsikan bahwa individu dalam keragaman latar belakang sosial dan membuat pilihan tindakan atau keputusan berdasarkan kepercayaan dan tujuan mereka. Teori ini dimaksudkan untuk dapat menerangkan sejumlah penyelesaian masalah sosial sebagai efek dari keseluruhan dari pilihan tersebut.

Pilihan rasional didasari pada premis bahwa kebiasaan individu dikendalikan oleh tujuan dan perhitungan. Sebuah tindakan adalah rasional hanya jika sesuai dengan cara mencapai tujuan akhir dan sesuai dengan orang tersebut mengenai situasi dan pilihan yang mereka miliki (Little, 1991). Pada aspek pembelajaran, tahap ini merupakan akumulasi sebuah tujuan. Tujuan pembelajaran berdasarkan tahap ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ditentukan oleh guru, karena siswa sebagai mahluk individu, mereka dikendalikan oleh tujuan hidup dan perhitungan masing-masing, karena setiap individu mempunyai situasi dan pilihan hidup mereka.

Premis lain dari berkembangnya teori pilihan rasional setelah penetapan tujuan adalah teori pengambilan keputusan yang meliputi *utulity* and *preference*, *probability*, dan *decition rule* (Little, 1991 dan Coleman and Ferraro, 1992) Teori utility diapakai sebagai dasar untu membandingkan antara kebaikan dan keburukan dan didesain untuk memberi pengukuran umum atas manfaat, penghasilan. Logika dasar yang dipakai untuk teori ini adalah, pertama; bahwa utilitas adalah fungsi yang mengambil manfaat sebagai variabel dan menspesifikasikan nilai dari manfaat terhadap agen sebagai hasil, kedua; bahwa agen rasional selalu memilih keluaran dengan utulitas yang lebih besar, dan ketiga; bahwa skala utilitas adalah kontinyu (sehingga dimungkinkan menambah utilitas).

Dalam teori pengambilan putusan juga terdapat teori probablity. Probability bermula dari utilitas yang memberikan cara bagaimana mempresentasikan tujuan dari suatu tindakan, dengan demikian yang diperlukan dalam probabilitas adalah bagaimana agen mempertimbangkan masalah resiko dan ketidakpastian dalam setiap pengambilan keputusan. Konsep sentral yang digunakan yang digunakan dalam menjelaskan resiko dan ketidakpastian adalah peluang (probability) dari kejadian atau keluaran. Agen akan bertindak dalam bertindak dalam melakukan pilihan berdasarkan per-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbangan-pertimbangan yang meminimalkan kerugian namun mampu memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan ekspektasi yang mungkin akan terjadi itulah agen bertindak dan berinteraksi dengan pihak lainnya.

Teori lain yang mendasari teori pengambilan keputusan adalah aturan pengambilan keputusan. Agen akan mengambil keputusan dengan ekspektasi utilitas yang paling besar, aturan ini disebut dengan Baye's rule (Little, 1991).

Dalam teori kognitif, pengambilan keputusan menjadi model rasional dari pada maksimalisasi *utility* karena desakan-desakan Psikologi akan mempengaruhi pilihan meskipun informasi diperoleh dengan mudah. Di dalam ekonomi, maksimalisai *utility*, biasanya terjadi dalam persaingan di mana tindakan individu dapat menjadi efektif atau mengalami kegagalan disebabkan persaingan pasar. Berbagai sejarah pembelajaran dan perjuangan untuk kehidupan ekonomi memiliki kesesuaian dengan rinsip-prinsip hokum pasar, siapa yang bertahan hidup adalah yang mampu menjaga effisiensi pasar.

Dalam Psikologi, teori pengambilan keputusan dapat disamakan dengan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Pembahasan ini berdekatan dengan teori persepsi dan rekognisi atau pengenalan. Menurut Psikologi penyimpanan informasi terkait dengan pandangan rasional sehingga kapasitas proses informasi memungkinkan seseorang menyadari sejumlah prinsip-prinsip hiterogenitas yang mengurangi kompleksitas problem. Ketika problem disajikan secara transparan, biasanya perilaku pilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional memuaskan aksioma teori utilitas atau manfaat yang diharapkan. Sebaliknya jika problem disajikan tidak transparan aksioma sering terganggu.

Pada model di mana maksimalisasi manfaat individu menilai hasil atau pilihan dari berbagai situasi pengambilan keputusan individu akan memilih alternatif utama atau alternatif yang memuaskan. Alternatif akan berubah jika terdapat informasi lain.

Aspek-aspek realitas yang diperhatikan secara selektif sebagai dasar berpikir dan bertindak. Teori *decision behavoural* mengamati apa representasi aktual atau frame atau keputusan. Bagaimana frame atau keputusan menarik dari situasi tertentu, serta bagai mana situasi atau penalaran terjadi dengan frame tersebut. Pada teori bertujuan baik ekonomi maupun Psikologi, nilai-nilai dipandang tidak berubah dan stabil. Pilihan rasional seseorang akan merujuk pada nilai-nilai, tujuan, pilihan, keinginan, dan minat. Tindakan seseorang ditentukan atau diarahkan oleh tujuan.

Beberapa teori yang sudah dikembangkan tersebut dapat dilakukan dengan *game theory*. Diasumsikan pada setiap tahap tersebut di atas, masing-masing pemain adalah rasional, pada setiap tahap pemain akan menentukan pilihan dan memberi pilihan bagi lawannya. Problem masing-masing adalah memilih strategi untuk memaksa lawan, sehingga dia sendiri bisa sampai pada keluaran terburuk paling baik.

Implementasi dari teori pengambilan keputusan ini adalah Guru menyediakan lembar kerja dan atau sumber pembelajaran. Misalnya guru menyediakan sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang mengarah pada kebaikan dan keburukan dengan 2 pilihan alternative (*utility and preference*), Guru memberikan pertimbangan masalah resiko dan ketidakpastian dalam setiap pengambilan keputusan (*probablity*), dan Guru memfasilitasi bagaimana cara mengambil keputusan dengan pilihan ekspektasi yang lebih besar (Baye's Rule). Guru melakukan *konfirmasi* dalam pembelajaran (*decition rule*). Pada saat yang bersamaan Siswa melakukan *eksplorasi* pengetahuan dengan sumber pembelajaran yang telah disediakan oleh guru, Siswa melakukan *elaborasi* dengan diskusi kelompok dengan teman secara kooperatif dan kolaboratif, dan pada akhirnya Siswa menemukan dan mempresentasikan hasil kelompok terhadap pilihan "nilai" kelompok yang telah didiskusikan bersama. Siklus tersebut dilakukan dengan strategi permainan yang mengarahkan ada persaingan yang sehat di dalam kelas.

Teori akhir dari tahap teori pilihan rasional adalah teori tindakan kolektif. Teori tindakan kolektif ini merupakan area penting dari teori pilihan rasional. Teori ini juga merupakan tahap akhir dari teori pilihan rasional, di mana agen sudah menemukan pilihan atau nilai dalam struktur sosial di mana mereka berada. Pada tahap ini, siswa menemukan nilai atau makna pembelajaran, kemudian kelas memutuskan bersama bahwa dari permainan terdapat unsur yang paling dominan yang baik dan merupakan pilihan yang tepat.

Secara struktural, uraian tersebut di atas dapat dilihat dalam sintaks pembelajaran sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Karakter dengan Model Pilihan Rasional

Tahap	Dasar Teori	Prosedur Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1 (Kegaiatan Awal)	Explanasi Agregatif (Premis: kebiasaan individual dikendalikan oleh tujuan dan perhitungan, serta pemikiran rasional)	- Tujuan	- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran - Guru mengfasilitasi terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setiap siswa	- Siswa melakukan eksplorasi dan menyampaikan tujuan belajar secara mandiri
2 (Kegaiatan Inti)	*DecitionTheory* 1. *Utility* dan Preferensi 2. Probabilitas 3. Aturan keputusan	- Guru menyediakan lembar kerja dan atau sumber pembelajaran	- Guru menyediakan sumber pembelajaran yang mengarah pada kebaikan dan keburukan (2 pilihan alternative) - Guru memberikan pertimbangan masalah resiko dan ketidakpastian dalam setiap pengambilan keputusan - Guru memfasilitasi bagaimana cara mengambil keputusan dengan pilihan ekspektasi yang lebih besar (Baye's Rule) - Guru melakukan *konfirmasi* dalam pembelajaran	- Siswa melakukan *eksplorasi* pengetahuan dengan sumber pembelajaran yang telah disediakan oleh guru - Siswa melakukan *elaborasi* dengan dispok dengan teman secara kooperatif dan kolaboratif - Siswa menemukan dan mempresentasi kan hasil kelompok terhadap pilihan "nilai" kelompok yang telah didiskusikan bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap	Dasar Teori	Prosedur Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
3 (Kegaiatan Inti)	Games Theory/ Pengambilan Keputusan	- Kegiatan diatas di lakukan dengan metode permainan sebagai modellingnya, persaingan, atau tugas-tugas dengan pengambilan keputusan	- Guru memberikan desain permainan dengan model persaingan dengan pilihan alternative yang ketat	- Siswa mengikuti aturan main guru dengan LK atau sumber pembelajaran yang telah difasilitasi atau disediakan oleh Guru
4 (Akhir Kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup)	Tindakan Kolektif *(Collective Action Theory)*	- Menemukan nilai atau makna pembelajaran	- Kelas memutuskan bersama bahwa dari permainan terdapat unsur yang paling dominan yang baik dan merupakan pilihan yang tepat.	- Siswa bersama-sama guru menyepakati tindakan yang baik sebagai tindakan kolektif yang menjadi nilai di masyarakat secara luas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. *META LEARNING*: STRATEGI BELAJAR SIKAP, KETRAMPILAN, DAN PENGETAHUAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DAN PERILAKU KOLEKTIF DI KELAS

"It is by logic that we prove, but by intuition that we discover"
(dengan logika kita buktikan, tetapi dengan instuisi kita menemukan) Poincare

"The world we have made as a result of the level of thinking we have done thus far creates problems that we cannot solve at the same level (of consciousness) at which we have created them. . . .Whe shall require a substantially new manner of thinking if humankind is to survive."

(Dunia yang kita miliki merupakan akibat dari berpikir yang telah kita lakukan sehingga menimbulkan masalah yang tidak mampu kita pecahkan dengan cara yang sama dari yang kita ciptakan. ...Kita akan menuntut cara baru dalam berpikir jika manusia ingin tetap *survive*. Albert Einstein

Pernyataan tokoh tersebut di atas menggambarkan bahwa otak manusia dan kemampuan berpikir secara rasional dapat menciptakan kehidupan dunia yang lebih baik. Logika dan pemikiran rasional yang dapat membantu manusia memecahkan masalah kehidupan dan membawa kehidupan lebih baik.

Maksud dari pemaparan kata-kata bijak tersebut adalah mengigatkan pendidik agar mengembangkan penalaran peserta didik dan pemanfaatan nalar untuk memecahkan permasalahan kehidupan untuk meraih kesejahteraan hidup yang lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara mental dan fisik. Tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi memiliki karakteristik: (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat sinambung dan fungsional, (3) tidak bersifat sementara, (4) bersifat positif dan aktif, (5) memiliki arah dan tujuan, dan (6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku, yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan, bakat (*aptitude*), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental. Faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hakikatnya belajar dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun manusia dewasa. Pada kenyataannya ada kewajiban bagi manusia dewasa atau orang-orang yang memiliki kompetensi lebih dahulu agar menyediakan ruang, waktu, dan kondisi agar terjadi proses belajar pada anak-anak. Dalam hal ini proses belajar diharapkan terjadi secara optimal pada peserta didik melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru di sekolah. Dengan demikian diperlukan kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh guru.

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya.

Menurut Piaget dalam Hergenhahn (2009:324) pengalaman pendidikan harus dibangun di seputar struktur kognisi pembelajar. Pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi si pembelajar sehingga penyusunan pengetahuan oleh siswa dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual. Untuk menciptakan jenis pengalaman ini, guru harus tahu level fungsi struktur kognisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar pembelajaran mampu menghasilkan perubahan yang optimal dan lebih effektif, sebaiknya siswa diberdayakan dengan penggunaan meta learning. Apakah *meta learning*? *Meta learning* kadang penting sekali keberadaannya dalam memberdayakan siswa menjadi lebih efektif. Pengetahuan, kemampuan,untuk memilih, cara belajar yang baik, dan memilih sumber belajar yang mantap, merupakan tahap-tahap menjadikan siswa menjadi pembelajar yang independen atau mandiri. Kemampuan mendefinisikan dan refleksi dan membentuk relation yang baik dengan siswa lainnya dapat membantu peserta didik memperoleh pengalam belajar yang luar biasa sehingga peserta didik secara terus menerus menunjukkan kemajuan dalam belajar. Meta learnig memberikan strategi berfikir. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pemanfaatan *meta learning* dalam pembelajaran

1. Sikap Pembelajar yang efektif
   a. Pengembangan daya nalar
   b. Interaktif
   c. Mempertahankan Motivasi Belajar
   d. Responsif
   e. Reflektif
2. Belajar Skill dan Pengetahuan secara efektif
   a. Pemahaman Diri sebagai Pembelajar (Memahami proses belajar, Mengembangkan dan mempertahankan motivasi, serta mengembangkan pengetahuan diri)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memahami proses belajar
   a) Memperhatikan kurikulum dan bagaimana mengorganisasikannya
   b) Mengetahui bahwa selama belajar, performansi bisa jadi melakukan kesalahan sebelum melakukan kebaikan
   c) Mengetahui cara berbicara tentang gaya belajar
   d) Eksplorasi pemikiran baru
   e) Tentukan tujuan membangun kekuatan dan mengeliminasi kelemahan
2) Mengembangkan Dan Mempertahankan Motivasi
   a) Gunakan bahasa tanggung jawab
   b) Kenali kekuatan dan kelemahan siswa
   c) Rayakan kekuatan
   d) Gunakan perintah positif
   e) Visualisasikan hasil belajar yang sukses
   f) Jelaskan sebab dan dampak stress
   g) Gunakan strategi untuk mengatasi stress
   h) Identifikasi tujuan jangka panjang
   i) Menyiapkan target yang dapat dicapai jangka pendek
   j) Gunakan dialog positif dari dalam
   k) Mengetahui bagaimana mengganti kelemahan menjadi kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengembangkan pengetahuan diri
   a) Bekerja dengan konsentrasi diri
   b) Pilihlah teknik yang sesuai dengan gaya belajar pribadi dan preferensi sensori
   c) Mengetahui gaya belajar
   d) Mengetahui teori *multiple intelegence*
   e) Refleksi secara teratur tentang pengalaman belajar untuk membangun gaya belajar dan sikap siswa
   f) membuat pilihan belajar di sekolah dan rumah dengan memperhatikan kebutuhan siswa
   g) Menyiapkan target untuk membangun kekuatan dan menghindari kelemahan
   h) Melakukan evaluasi diri secara teratur.

b. Belajar dengan Siswa Lain (Memahami dinamika kelompok dan memanaj relasi dengan sesama siswa, menguasai dan membuat progress dalam belajar, dan mengemukakan ide)
   1) Memahami dinamika kelompok dan mengelola relasi
      a) Menilai kekuatan dan kelemahan kelompok untuk berperilaku tegas
      b) Menerima bahwa setiap tindakan dan kata adalah sebuah pilihan
      c) Melakukan negosiasi dengan *win-win solution*
      d) Menjelaskan perbedaan anatara perilaku agresif, lemah, dan tegas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Mendengarkan secara aktif dan mencurahkan perhatian secara total
f) Berikan *feedback* secara verbal maupun non-verbal
g) Gunakan teknik-teknik pemecahan konflik
h) Usahakan memahami dan dipahami

2) Menguasai dan membuat progress dalam belajar
   a) Bandingkan karya siswa, buat keputusan, dan tentukan criteria penilaian
   b) Bersifat teliti, objectif, dan jujur
   c) Pastikan bahwa semua target adalah SMART (*Specific, Measurable, Appropriate, Realistic, Timed*) Spesifik, Terukur, Tepat, Realistis, Jangka waktu.
   d) menunjukkan sasaran yang ditindaklanjuti (untuk orang lain)
   e) Pilihlah dan gunakan umpan balik secara verbal dan non-verbal

3) Mengemukakan Ide
   a) Buatlah dampak yang dapat dilihat dan gunakan sumber dan teknologi untuk meningkatkan presentasi
   b) Menganalisis kebutuan dan komposisi siswa
   c) menilai kepraktisan: cahaya, ketersediaan peralatan, waktu
   d) Mendengarkan lainnya dan menyampaikan kebutuhan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Unakan variasi teknis untuk mengorganisasikan materi dan membuatnya menarik dan dapat diakses
f) Menyimpulkan tanpa membuat catatan

3. Berlatih, mengevaluasi, dan merencanakan ulang
   a. Merencanakan (Mengubah tujuan menjadi tindakan, mengamati, refleksi, evaluasi, dan merencanakan ulang)
      1) Mengubah tujuan menjadi tindakan
         a) Mengubah tujuan menjadi produk akhir
         b) Memecah tugas keseluruhan menjadi tahap-tahap yang lebih kecil
         c) Mengidentifikasi berbagai penelitihan yang dibutuhkan
         d) Memberikan nasihat
         e) Menentukan prioritas tugas
         f) Menyiapkan rencana tindakan dengan skala waktu dan batas waktu
         g) Melaksanakan penilaian resiiko
         h) Membuat visi kesuksesan
         i) Meminta menemukan tantangan yang tak terduga setelah rencana disusun
         j) Rencanakan reward
      2) *Monitoring*
         a) Mengecek kemajuan terhadap rencana aksi secara teratur
         b) Mengecek kemajuan terhadap tujuan dan criteria penilaian secara teratur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mengecek skala waktu dan batas waktu secara teratur
d) Buatlah grafik dinding, kalender, dan daftar check list
e) Membuat batas waktu kecil
f) Merencanakan *reward*
g) Mengatur selingan dan tugas yang tidak tepat waktu
h) menyesuaikan gaya hidup agar pekerjaan dapat dilakukan
i) rencanakan istirahat dan pekerjaan yang tak terduga

3) Refleksi, Evaluasi, dan Merencanakan Ulang
a) Mereview rencana terhadap tujuan
b) Menyesuaikan rencana bila diperlukan
c) Mereview strategi yang digunakan
d) Memberi catatan pada materi pelajaran dan menetapkan sasaran untuk waktu mendatang
e) Merencanakan ulang jika dibutuhkan

4. Investigasi Sumber Belajar (Menemukan dan memilih, menampilkan dan mencatat, dan melakukan asimilasi)
a. Menemukan dan Memilih
1) mendapatkan kesan cepat dan akurat dari sumber dengan menggunakan *skimming* dan *scanning*, indeks, isi, uraian, peta lokasi dan sebagainya
2) Gunakan criteria penilaian/tujuan pembelajaran, pertanyaan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membuat keputusan tentang kegunaan sumber
4) Gunakan ahli (termasuk guru) untuk mendapatkan petunjuk
5) Gunakan internet
6) Gunakan internet untuk sumber informasi

b. Menampilkan dan Mencatat
1) Belajar dengan menggunakan berbagai cara
2) Mengidentifikasi kunci kata, informasi, dan ide
3) Menyusun frasa dengan memasukkan kunci kata dan ide
4) Mengenali hirakhi informasi
5) Memilih membuat catatan yang terbaik

c. Assimilasi
1) Menyimpulkan tanpa catatan
2) Mengidentifikasi kata/kalimat bias
3) menilai, setelah digunakan, kegunaan sumber daya terhadap hasil belajar

5. Pengembangan Memori (Memahami memori, penggunaan memori secara efektif, Belajar mentransfer)
a. Memahami Memori
1) Menjelaskan perbedaan retensi dan mengingat
2) Memanfaatkan kapasitas otak yang sangat besar untuk mengingat
3) Mengetahui perbedaan sistem memori dalam otak
4) Mengetahui hubungan antara mengingat dan emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menggunakan Memori secara Efektif
   1) Menggunakan strategi multisesnsor
   2) Rencanakan istirahat yang cukup
   3) Ketahui dan gunakan teknik memori secara variatif
   4) Gunakan variasi cara untuk mengorganisasi informasi dan belajar
   5) Meninjau ulang materi secara teratur

c. Transfer Pembelajaran
   1) Mengetahui bahwa informasi telah dihapal sebelum diterapkan
   2) Me*recall* informasi yang relevan dengan tugas
   3) Identifikasi kapan dan di mana menerapkan keterampilan dan pengetahuan pada situasi yang berbeda
   4) Ketahui kappa me*recall* belajar yang relevan

6. Berpikir (Bertanya, menganalisa, dan melakukan sintesis)
   a. Bertanya
      1) Gunakan pertanyaan untuk:
         a) Membuat prediksi
         b) Mendalami materi
         c) Menghubungkan berbagai mata pelajaran
         d) Mengklarifikasi pemahaman
      2) Mengorganisasikan pertanyaan ke dalam kelompok-kelompok dan urutan
      3) Memilih pertanyaan untuk tujuan tertentu
      4) Mengevaluasi pertanyaan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Analisis
   1) Gunakan ketrampilan pemecahan masalah
   2) Gunakan model konseptual untuk menjelaskan hasil pengamatan
   3) Gunakan ketrampilan bernalar
   4) Gunakan ketrampilan mengevaluasi

c. Sintesis
   1) Di dalam dan antar sumber
      a) Perhatikan hubungan antara ide dan beragam informasi
      b) Memetakan hubungan antara ide dan variasi informasi
      c) Mencari ide-ide yang bertentangan dan saling melengkapi
   2) Klasifikasi dan pemetaan hubungan
      a) Urutkan ide dan variasi informasi
      b) Kelompokkan ide sesuai dengan kesamaan dan perbedaan
      c) Gunakan variasi alat-alat yang merepresentasikan hubungan antar ide, seperti peta konsep.
   3) Membuat Hubungan
   4) Mengembangkan ide baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Penyesuaian/Adaptasi (Melakukan pengamatan, merasakan, dan belajar dari kesalahan dan membuat *progress*,
   a. Pengamatan
      1) Memperhatikan dan belajar dari yang lain di sekitar Anda
      2) Mencoba memilih dan menerapkan strategi belajar
      3) Mengidentifikasi apa yang dibutuhkan untuk berubah
   b. *Feeling*
      1) Menerima umpan balik secara positif
      2) Biarkan kebanggaan dan keberhasilan mengisi perasaan dan motivasi siswa untuk mencapai yang lebih tinggi
      3) Menerima umpan balik negatif tanpa menyalahkan diri
      4) Tulislah langkah berikut untuk meraih keberhasilan
   c. Belajar dari Kesalahan dan Membuat kemajuan
      1) Analisa kesalahan dan menentukan tindakan di masa mendatang
      2) Evaluasi kegunaan feedbanck
      3) Menghindari menyalakan keadaan diri atau orang lain
      4) Mengetahui bagaimana dan kapan menerapkan strategi baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id